

**GAYA BAHASA DAN FUNGSINYA PADA MINI ALBUM *PERCAYA* KARYA PRINSA MANDAGIE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

SAFFANDA DYVA ANDRIAN

NPM 1520600006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# PERSETUJUAN



# PENGESAHAN



# PERNYATAAN



# MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Teruslah berusaha sampai dengkurmu berbunyi tepuk tangan*”*

“Harapan akan tetap ada, meski semuanya terasa menyedihkan”

(Vexana ~ Mobile Legends)

**Persembahan :**

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya selalu mendapat kemudahan di setiap kesulitan.
2. Kepada kedua orang tua yaitu Bapak Andriansyah dan Ibu Wiwin Nuryanti yang selalu jadi *support system* penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk doa dan dukungan Bapak dan Ibu.
3. Adik tersayang, Muhammad Yashfi Anand Syah, yang selalu memberi motivasi agar semangat mengerjakan skripsi.
4. Pacar sekaligus teman, Bagus Darmawan, yang menjadi *support system* dan tempat berkeluh kesah.
5. Kepada diri sendiri, terima kasih atas semangatnya dalam berproses.
6. Sahabat seperjuangan, Mutiara Rengganis, Sabila Aini A, Rafani Hurul A, dan Rafina Hurul A yang telah membantu dan mendoakan dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar penulis yang memberikan semangat dan doa untuk skripsi ini.

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dan Fungsinya pada Mini Album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikan skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Agus Riyanto, M.Pd., dosen pembimbing I, yang telah memberikan pikiran, tenaga, dan waktu untuk membimbing dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah memberikan, pikiran, tenaga, dan waktu untuk membimbing dalam penulisan skripsi.
6. Para dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staff tata usaha FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmunya untuk masa depan.

 Semoga Allah Swt. membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Tegal, 02 Agustus 2024

Penulis



Saffanda Dyva Andrian

# ABSTRAK

**Andrian, Saffanda Dyva**. 2024. *Gaya Bahasa dan Fungsinya pada Mini Album Percaya karya Prinsa Mandagie dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Iindonesia di SMA.*  Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

 Pembimbing I : Agus Riyanto, M.Pd.

 Pembimbing II : Leli Triana, S.S., M.Pd.

**Kata Kunci : Gaya Bahasa, Fungsi Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Pembelajaran Bahasa Indonesia**

 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

 Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa lirik lagu pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Wujud data penelitian ini berupa penggalan lirik lagu, dilihat dari kata yang mengandung gaya bahasa dan fungsinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *close reading* dan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

 Hasil penelitian ini ditemukan jenis gaya bahasa ditemukan 30 data, yaitu gaya bahasa retoris (25 data) meliputi : aliterasi (2 data), asonasi (4 data), anastrof (2 data), apostrof (1 data), asindeton (4 data), polisindeton (5 data), pleonasme (1 data), pertanyaan retoris (4 data), dan hiperbola (2 data). Kemudian, gaya bahasa kiasan (5 data) meliputi : metafora (4 data) dan personifikasi (1 data). Jenis fungsi gaya bahasa ditemukan 16 data, yaitu fungsi ekspresif (2), fungsi konotatif (2), fungsi fatis (1), dan fungsi puitis (11). Hasil penelitian ini diimplikasikan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada kurikulum merdeka fase F kelas XI SMA dengan capaian pembelajaran “10.2.2. Menganalisis unsur pembangun puisi”.

# *ABSTRACT*

***Andrian, Saffanda Dyva****. 2024. Style and Its Functions in the Mini Album Percaya by Prinsa Mandagie and Its Implications for Indonesian Language Learning in High Schools. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.*

 *Supervisor I : Agus Riyanto, M.Pd.*

 *Supervisor II : Leli Triana, S.S., M.Pd.*

***Keywords: Style, Functions of Style, Song Lyrics, Indonesian Language Learning***

*This research aims to describe the style and its functions in the mini album Percaya by Prinsa Mandagie and to describe its implications of research results for Indonesian language learning in high schools.*

 *This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source of this research is the lyrics of the mini album Percaya by Prinsa Mandagie. The data in this research are excerpts of song lyrics, focusing on words containing stylistic elements and their functions. Data collection techniques include close reading and note-taking. Data analysis in this research employs qualitative descriptive analysis techniques. The presentation of the analysis results uses informal methods.*

 *The research findings identified 30 data of stylistic elements, categorized into rhetorical styles (25 data): alliterations (2 data), assonances (4 data), anastrophes (2 data), apostrophe (1 data), asyndetons (4 data), polysyndetons (5 data), pleonasm (1 data), rhetorical questions (4 data), and hyperboles (2 data). Furthermore, figurative styles (5 data) include metaphors (4 data) and personification (1 data). Functions of stylistic elements were found in 16 data, categorized into expressive functions (2 data), connotative functions (2 data), factual functions (1 data), and poetic functions (11 data). The implications of this research are incorporated into Indonesian language learning materials, specifically in the Merdeka Curriculum phase F for Grade XI high school with the learning outcome "10.2.2. Analyzing elements constructing poetry".*

# DAFTAR ISI

[PERSETUJUAN ii](#_Toc173684125)

[PENGESAHAN iii](#_Toc173684126)

[PERNYATAAN iv](#_Toc173684127)

[MOTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc173684128)

[PRAKATA vi](#_Toc173684129)

[ABSTRAK vii](#_Toc173684130)

[*ABSTRACT* viii](#_Toc173684131)

[DAFTAR ISI ix](#_Toc173684132)

[DAFTAR BAGAN xi](#_Toc173684133)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc173684134)

[DAFTAR LAMPIRAN xiii](#_Toc173684135)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc173684136)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc173684137)

[1.2 Indentifikasi Masalah 4](#_Toc173684138)

[1.3 Pembatasan Masalah 5](#_Toc173684139)

[1.4 Rumusan Masalah 5](#_Toc173684140)

[1.5 Tujuan Penelitian 5](#_Toc173684141)

[1.6 Manfaat Penelitian 6](#_Toc173684142)

[1.6.1 Manfaat Teoretis 6](#_Toc173684143)

[1.6.2 Manfaat Praktis 6](#_Toc173684144)

[BAB II KAJIAN TEORI 8](#_Toc173684145)

[2.1 Landasan Teori 8](#_Toc173684146)

[2.1.1 Hakikat Bahasa 8](#_Toc173684147)

[2.1.2 Karya Sastra 9](#_Toc173684148)

[2.1.3 Gaya Bahasa 10](#_Toc173684149)

[2.1.4 Fungsi Gaya Bahasa 22](#_Toc173684150)

[2.1.5 Syair Lagu 24](#_Toc173684151)

[2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 25](#_Toc173684152)

[2.2 Penelitian Terdahulu 26](#_Toc173684153)

[2.3 Kerangka Berpikir 29](#_Toc173684154)

[BAB III METODELOGI PENELITIAN 31](#_Toc173684155)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 31](#_Toc173684156)

[3.2 Prosedur Penelitian 33](#_Toc173684157)

[3.3 Sumber Data 34](#_Toc173684158)

[3.4 Wujud Data 35](#_Toc173684159)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 35](#_Toc173684160)

[3.6 Teknik Analisis Data 36](#_Toc173684161)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 36](#_Toc173684162)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38](#_Toc173684163)

[4.1 Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa pada Mini Album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie 38](#_Toc173684164)

[4.1.1 Gaya Bahasa Retoris 40](#_Toc173684165)

[4.1.2 Gaya Bahasa Kiasan 57](#_Toc173684166)

[4.2 Pembahasan 62](#_Toc173684167)

[4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 63](#_Toc173684168)

[BAB V PENUTUP 65](#_Toc173684169)

[5.1 Simpulan 65](#_Toc173684170)

[5.2 Saran 66](#_Toc173684171)

[DAFTAR PUSTAKA 67](#_Toc173684172)

[LAMPIRAN 69](#_Toc173684173)

# DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 29

Bagan 3.1 Desain Penelitian 31

# DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Klasifikasi Jenis Gaya Bahasa 39

Tabel 4.2 Klasifikasi Fungsi Gaya Bahasa 39

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto dan Lirik Lagu pada Mini Album *Percaya* 70

Lampiran 2 Modul Ajar 74

Lampiran 3 Jurnal Bimbingan Skripsi 81

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa berperanan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi (Kumala, 2018:5). Bahasa sebagai alat komunikasi penyatu keluarga, masyarakat, dan negara memiliki fungsi untuk menuangkan pikiran, perasaan dan emosi manusia. Komunikasi yang baik terjadi ketika berbicara menggunakan bahasa yang benar. Bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan emosi lewat karya sastra dengan bahasa yang indah.

Sastra adalah bentuk seni yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang indah. Keindahan itu diperoleh dari penggunaan gaya bahasa dan alur cerita yang menarik (Damono, 2021:15). Sastra adalah hasil kreasi yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan. Karya sastra disusun secara kreatif dan imajinatif, sehingga memiliki kesan estetika dalam penulisannya. Sastra memiliki peran penting dalam pendidikan sekolah, terutama dalam mempelajari gaya bahasa, fungsi, tujuan, dan makna pada sebuah karya. Adanya Pembelajaran sastra berguna agar siswa dapat menganalisis suatu karya sastra dalam bentuk cerpen, puisi, novel, dan lagu, sehingga dapat dijadikan tantangan siswa untuk memilih bahasa yang bernilai estetika.

Gaya bahasa adalah metode khas yang digunakan penulis untuk mengungkapkan ide-idenya melalui bahasa untuk mengekspresikan pikiran, sehingga memberikan nilai estetika tertentu (Keraf, 2016:112). Gaya bahasa merupakan cara penulis menyampaikan pesan melalui bahasa yang unik, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menjadikan karya sastra lebih menarik dan indah. Perkembangan teknologi komunikasi saat ini menciptakan variasi pada kosa kata. Adanya perkembangan bahasa membuat gaya bahasa yang digunakam masyarakat mengalami perubahan makna. Memahami gaya bahasa terkadang dianggap mudah oleh siswa, tetapi siswa belum mampu memahami dan membedakan jenis gaya bahasa. Maka dari itu, pembelajaran tentang gaya bahasa dijadikan sebagai sarana pemilihan diksi dan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Fungsi gaya bahasa adalah untuk menciptakan efek dengan cara membandingkan sesuatu secara umum, sehingga adanya gaya bahasa dapat menimbulkan atau mengubah konotasi tertentu (Tarigan, 2013:4). Gaya bahasa berfungsi untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, mengungkapkan perasaan, emosi, dan sebagai media dalam penyampaian makna dengan bahasa yang singkat.

Lirik lagu adalah karangan penulis dalam mengekspresikan sesuatu yang telah didengar, dilihat, atau dialami. Dalam menciptakan karangannya, penulis lagu melakukan permainan pada kata dan bahasa agar menimbulkan estetika pada liriknya (Siswantoro, 2010:23). Lirik lagu adalah rangkaian kata melalui kreativitas dan isi hati pengarang. Kata-kata di dalam lirik lagu memiliki estetika dan pemaknaan yang menjadi sarana penyampaian pesan pada pendengar, sehingga menimbulkan efek emosional kepada pendengar seperti sedih, marah, bahagia, putus asa, kecewa, cemas, bingung, dan gembira.

Berdasarkan pengalaman di sekolah mengenai pengekspresian terhadap karya sastra bentuk puisi, siswa mengalami kesulitan. Hal itu diakibatkan oleh ketidaktahuan/kurangnya minat dalam penggunaan gaya bahasa pada karya sastra. Pada masa ini, karya sastra berupa puisi, novel, dan naskah drama kurang diminati siswa. Siswa lebih menyukai karya sastra berupa lagu yang mencerminkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, materi tentang jenis gaya bahasa dan fungsinya pada lagu akan menciptakan minat para siswa untuk menganalisis lagu yang sedang banyak diminati atau lagu yang disukai.

Peneliti tertarik untuk mengkaji jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album Percaya karya Prinsa Mandagie, karena pada saat ini para musisi di Indonesia menciptakan gaya musik bebas yang memiliki keunikan dan kekhasan pada lirik yang mereka ciptakan. Pencinta musik saat ini lebih tertarik dengan gaya musik bebas, karena dinilai memiliki gaya yang unik dan sesuai dengan pengalaman pendengar. Salah satu penyanyi yang menggunakan permainan kata dalam liriknya adalah Prinsa Mandagie. Lagu-lagu Prinsa Mandagie memiliki gaya musik bebas dan liriknya mengandung estetika, sehingga maknanya dapat disimpulkan oleh masing-masing pendengar.

Penulis juga mengimplikasikan hasil penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada capaian "Menganalisis unsur pembangun puisi". Pembelajaran tentang jenis gaya bahasa membantu siswa belajar menganalisis makna dalam lagu.

## Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
2. Aspek semiotika terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
3. Aspek sosiologi terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
4. Aspek sosial terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
5. Diksi citraan terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
6. Jenis dan fungsi gaya bahasa terkandung dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.

## Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dijelaskan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas. Agar fokus sesuai dengan topik penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembatasan masalah bertujuan untuk memudahkan penulis agar pembahasanya terarah.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

###  Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoretis bertujuan untuk mengembangkan teori pembelajaran dalam jangka panjang. Manfaat teoretis yang dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Memperluas pemahaman tentang ilmu bahasa khususnya penggunaan gaya bahasa dan fungsinya dalam lirik lagu.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi penulis dan referensi bagi penelitian mendatang, serta penelitian ini dapat ditingkatkan di masa mendatang untuk mencapai standar akademik yang lebih tinggi.

###  Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang didasarkan pada pemecahan masalah secara praktis. Manfaat ini bertujuan untuk memberikan dampak langsung pada komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Manfaat untuk guru bahasa Indonesia adalah sebagai bahan ajar tentang jenis gaya bahasa dan fungsinya. Dengan adanya gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dapat menjadi bahan ajar untuk mempelajari unsur pembangun puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa dari penelitian ini adalah Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang sastra dan mengembangkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang gaya bahasa dan fungsinya pada lirik lagu.

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi pembaca diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan perbandingan atau referensi dalam memperoleh gambaran tentang gaya bahasa dan fungsinya pada lirik lagu.

#  KAJIAN TEORI

## Landasan Teori

###  Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Arbiter berarti hubungan antara lambang bunyi dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan itu tergantung dari kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2021:21).

Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang penting bagi manusia. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi utama, mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan menyampaikan informasi (Sugono, 2014:12). Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran berarti penutur dapat menyatakan emosinya lewat bahasa atau ujarannya. Dalam hal ini, pendengar dapat mengetahui emosi yang sedang dirasakan oleh penutur seperti, marah, kecewa, sedih, atau bahagia berdasarkan ujarannya. Komunikasi yang baik terjadi ketika berbicara menggunakan bahasa yang benar.

Menurut Setiawati (2018:5) bahasa memiliki sifat-sifat tertentu seperti, bahasa bersifat estetis dalam karya sastra, bahasa bersifat manusiawi yang berarti bahasa hanya dituturkan oleh manusia sebagai alat berkomunikasi, bahasa bersifat produktif berarti manusia dapat mengubah susunan bunyi bahasa menjadi bunyi yang berbeda-beda, bahasa bersifat dinamis yang berdampak pada perubahan atau perkembangan makna, bahasa bersifat variatif yang disebabkan oleh perbedaan ragam atau variasi bahasa, bahasa bersifat konvensional berarti bahasa telah disepakati oleh pengguna bahasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan informasi. Bahasa setiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri, tetapi bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi pemersatu keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam bermasyarakat kita perlu berkomunikasi dengan bahasa yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman

###  Karya Sastra

Kata sastra berasal dari kata sas berarti pedoman dan tra berarti alat. Dalam penggunaannya, kata sastra sering ditambah awalan su dari bahasa Jawa kuno yang mengandung arti baik dan indah. Maka dari itu, sastra adalah hasil karya seseorang melalui penggunaan bahasa yang baik dan indah (Eti, 2009:1).

Karya sastra adalah karya imajinatif yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara kreatif dan imajinatif sehingga bernilai estetis (Hamidy, 2001:7). Sastra dikarang menggunakan bahasa yang indah. Keindahan itu diperoleh dari gaya bahasa dan alur cerita yang menarik. Sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra sastra imajinatif berbentuk puisi, novel, cerpen, drama, dan lirik lagu. Sastra nonimajinatif berbentuk esei, biografi, kritik, dan sejarah.

Sastra merupakan seni yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra terinspirasi dari kehidupan pribadi pengarang atau kisah hidup orang lain berdasarkan kreativitas. Menurut Alfin (2014:6) karya sastra berfungsi sebagai rekreasi, hiburan, berisi nilai moral, memberikan pengetahuan dan mengandung ajaran agama.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya berupa tulisan atau lisan yang menggunakan bahasa dalam penyampaiannya. Karya sastra disusun secara kreatif dan imajinatif sehingga memiliki kesan estetika dalam penulisannya. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan perasaan dan pandangannya terhadap kehidupan, serta berfungsi untuk memberikan kesenangan, kenikmatan, keindahan, dan pengetahuan bagi pembaca.

###  Gaya Bahasa

Gaya bahasa seringkali dipandang sebagai sinonim dari majas, namun sebenarnya gaya bahasa termasuk dalam majas (Mulyono, 2020:30). Gaya bahasa adalah penyampaian pesan menggunakan kata-kata kiasan yang dapat menyentuh emosi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa memiliki tujuan untuk menjadikan karya sastra lebih indah dan menarik untuk dinikmati. Menurut Keraf (2016:112) gaya bahasa adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, berpakaian, dan aspek lainnya. Pendapat selanjutnya menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang bertujuan meningkatkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar.

Menurut Keraf (2016:129) Gaya bahasa dikelompokkan menjadi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris (aliterasi, asonasi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, oksimoron). Gaya bahasa kiasan (simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paranomasia). Adapun pengertian tentang jenis gaya bahasa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris berfungsi untuk menciptakan sebuah efek tertentu dari bentuk kalimat (Keraf, 2016:129). Gaya bahasa retoris menciptakan makna melalui penyimpangan konstruksi pada kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk menghasilkan estetika, penekanan, penjelasan, atau sebagai hiasan saja. Oleh karena itu, gaya bahasa retoris berfungsi untuk menghasilkan efek estetika sebagai penekanan pada kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun penjelasan tentang jenis gaya bahasa retoris adalah sebagai berikut :

1. Aliterasi merupakan pengulangan huruf konsonan yang sama sebagai hiasan atau penekanan (Keraf, 2016:130). Pengulangan huruf konsonan pada gaya bahasa aliterasi biasanya ada di baris, bait, awal/akhir kata yang sama. Aliterasi digunakan sebagai penekanan atau hiasan saja agar karya tersebut terlihat estetik.
2. Asonasi merupakan pengulangan huruf vokal yang sama sebagai hiasan atau penekanan (Keraf, 2016:130). Pengulangan huruf vokal pada gaya bahasa asonasi biasanya ada di baris, bait, awal/akhir kata yang sama. Asonasi digunakan sebagai penekanan atau hiasan saja agar karya tersebut terlihat estetik.
3. Anastrof merupakan gaya bahasa yang diperoleh ketika urutan kata dalam sebuah kalimat dibalik (Keraf, 2016:130). Gaya bahasa anastrof menempatkan predikatnya di depan subjeknya. Pembalikan susunan kata bertujuan untuk mencapai keindahan bunyi atau makna.
4. Apofasis merupakan gaya bahasa yang di mana pengarang seolah-olah menyangkal atau mengikhlaskan sesuatu, tapi sebenarnya mereka menyorotnya dengan jelas (Keraf, 2016:130). Pengarang menggunakan apofasis untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.
5. Apostrof merupakan gaya bahasa yang mengalihkan pesan para pendengar kepada sesuatu yang tidak hadir, seperti objek khayalan atau orang yang meninggal (Keraf, 2016:131). Pengalihan pembicaraan kepada sesuatu yang tidak ada atau tidak nyata membuatnya terlihat seperti tidak berbicara langsung kepada pendengar.
6. Asindeton merupakan gaya bahasa yang menghilangkan kata sambung untuk memadatkan kalimat dengan menggunakan koma sebagai pengganti penghubung kata (Keraf, 2016:131). Asindeton digunakan untuk memberikan daya tarik pada baris dengan memisahkan kata, frasa, atau klausa dengan tanda baca untuk menunjukkan kepadatan makna di dalamnya. Asindeton mempercepat ritme dalam bahasa dengan menghilangkan kata penghubung (konjungsi) untuk menyampaikan suatu kalimat secara langsung dan cepat.
7. Polisindeton merupakan gaya bahasa yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa dengan kata sambung (Keraf, 2016:131). Kata hubung dalam gaya bahasa polisindeton berfungsi memberikan penegasan pada kata, frasa, atau klausa.
8. Kiasmus merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua frasa atau klausa dengan struktur yang berimbang dan berlawanan, tetapi urutannya terbalik dibandingkan dengan bagian lainnya (Keraf, 2016:132). Gaya bahasa ini terdiri dari frasa atau klausa yang seimbang, tetapi dipertentangkan karena keduanya memiliki makna yang berbeda.
9. Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan unsur tertentu dari kalimat sehingga dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar sesuai dengan pemahaman mereka sendiri (Keraf, 2016:132). Gaya bahasa elipsis digunakan untuk menghilangkan atau tidak menyebutkan bagian kata atau kalimat, tetapi tidak menimbulkan perubahan makna.
10. Eufemisme merupakan penggunaan ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar atau menyinggung (Keraf, 2016:132). Gaya bahasa ini digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
11. Litotes merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2016:132). Gaya bahasa litotes menggambarkan kurangnya suatu hal dengan cara tidak langsung, tanpa menggunakan ungkapan kasar atau merendahkan, tetapi dengan menyatakan sesuatu untuk menggambarkan kelemahan atau kekurangan suatu pernyataan. Gaya bahasa litotes merupakan kebalikan dari majas hiperbola.
12. Histeron Proteron merupakan kebalikan penyusunan urutan peristiwa yang bertentangan dengan logika atau urutan yang wajar (Keraf, 2016:133). Susunan kata atau tindakan pada gaya bahasa histeron proteron dibalik. Tujuannya untuk menarik perhatian pada hal yang lebih penting dengan menempatkannya lebih dulu.
13. Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berlebihan untuk menyampaikan gagasan. Kalimat dikatakan mengandung pleonasme jika kata yang berlebihan dihilangkan, maka maknanya tetap sama (Keraf, 2016:133). Penggunaan kata-kata secara berlebihan tidak diperlukan dan tidak memberikan efek yang bisa mengubah makna. Gaya bahasa pleonasme hanya mempunyai pengaruh pada struktur (teks) bukan pada konteks (makna).
14. Perifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan lebih banyak kata dari yang diperlukan, padahal sebenarnya kata-kata tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja (Keraf, 2016:134). Gaya bahasa ini menggunakan kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perifrasis sejenis dengan pleonasme, namun yang membedakannya kata yang berlebihan pada perifrasis dapat diganti dengan satu kata saja.
15. Antisipasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sebelum suatu peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2016:134). Antisipasi berisi perkiraan dari suatu peristiwa yang akan terjadi atau diketahui belakangan.
16. Pertanyaan Retoris merupakan pertanyaan yang ditujukan untuk memberikan efek penekanan dan tidak membutuhkan jawaban (Keraf, 2016:134). Gaya bahasa retoris tidak memerlukan jawaban dan jawabannya sudah diketahui penulisnya. Kalimat tanya pada majas retoris bertujuan untuk menciptakan efek penekanan.
17. Silepsis dan Zeugma merupakan gaya bahasa yang menghubungkan dua konstruksi dalam satu kalimat dengan mengaitkan kata dengan kata lainnya (Keraf, 2016:135). Gaya bahasa ini menghubungkan dua kata, di mana sebenarnya hanya satu yang memiliki hubungan langsung dengan kata yang pertama.
18. Koreksio merupakan gaya bahasa yang awalnya menegaskan suatu hal, namun kemudian mengoreksinya (Keraf, 2016:135). Gaya bahasa ini menyebutkan sesuatu yang salah, kemudian diikuti dengan pembetulan kata yang mengoreksi kata sebelumnya.
19. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal yang dilebih-lebihkan dengan maksud untuk memperhebat kenyataan (Keraf 2016:135). Gaya bahasa hiperbola mengandung pernyataan berlebihan dan terkadang tidak masuk akal dengan maksud untuk menciptakan kesan atau efek tertentu.
20. Paradoks merupakan pernyataan yang kontradiktif terhadap fakta yang ada. Paradoks dapat menarik perhatiannya karena kebenarannya (Keraf, 2016:136). Gaya bahasa ini bertentangan antara pernyataan dan makna yang ada. Paradoks berisi dua kalimat yang salah satunya salah dan kalimat lainnya benar.
21. Oksimoron merupakan gaya bahasa yang menyatukan kata-kata yang bertentangan dalam satu kalimat untuk menciptakan efek yang kontradiktif (Keraf, 2016:136). Gaya bahasa ini menempatkan paradoks atau dua hal bertentangan dalam satu kalimat yang sama.
22. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan berfungsi untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Perbandingan bisa mencangkup dua kelas yang sama atau bahasa kiasan (Keraf, 2016:136). Oleh karena itu, gaya bahasa ini menggunakan bahasa kiasan atau bukan makna sesungguhnya. Gaya bahasa kiasan membandingkan dua hal berbeda menggunakan perumpamaan yang unik untuk menciptakan emosi pendengar atau pembaca. Adapun penjelasan tentang jenis gaya bahasa kiasan adalah sebagai berikut:

1. Simile merupakan gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan cara menyamakannya secara jelas (Keraf, 2016:138). Majas simile membandingkan dua hal menggunakan kata penghubung atau pembanding, meskipun keduanya memiliki perbedaan tetapi memiliki kesamaan dalam karakteristiknya. Gaya bahasa ini menggunakan kata bak, sama, seperti, seandainya, dan bagaikan untuk membandingkan sesuatu.
2. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara singkat. Metafora tidak menggunakan kata: bak, bagai, bagaikan, dan seperti (Keraf, 2016:139). Gaya bahasa metafora dipakai untuk mengungkapkan suatu perbandingan dua objek berbeda, tetapi memiliki kemiripan. Gaya bahasa ini dapat berdiri sendiri tanpa kata penghubung.
3. Alegori merupakan gaya bahasa yang mengandung kiasan bersifat abstrak dan tersurat. Bila sebuah metafora diperluas, maka dinamakan alegori (Keraf, 2016:140). Alegori menggambarkan sesuatu dengan menggunakan bahasa kiasan yang menautkan suatu hal dengan lainnya secara utuh. Alegori merupakan perluasan dari metafora yang di dalamnya terdapat perumpamaan, hubungan, dan memiliki nilai moral.
4. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan objek non-hidup seolah memiliki karakteristik manusia (Keraf, 2016:140). Sifat-sifat manusia pada objek non-hidup membuat objek tersebut tampak seolah-olah memiliki kemampuan untuk bertindak, berperilaku, dan berbicara seperti manusia.
5. Alusi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan kemiripan antara orang, tempat, tokoh, legenda, atau peristiwa (Keraf, 2016:141). Alusi mengacu secara tidak langsung pada suatu hal yang memiliki keterkaitan atau kesamaan dalam penyampaian pesan.
6. Eponim merupakan gaya bahasa yang di mana seseorang dikaitkan dengan suatu sifat, sehingga nama orang tersebut digunakan untuk menunjukkan suatu sifat (Keraf, 2016:141). Gaya bahasa ini menggunakan nama yang sudah terkenal untuk menyatakan sifat yang berkaitan dengan nama tersebut.
7. Epitet merupakan gaya bahasa yang menunjukkan ciri khas atau sifat tertentu dari seseorang atau sesuatu (Keraf, 2016:141). Gaya bahasa epitet mengungkapkan karakteristik spesifik dari suatu hal sebagai pengganti nama orang atau objek tersebut.
8. Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan (pars pro toto) atau menyatakan keseluruhan untuk sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2016:142).
9. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan satu kata untuk merujuk pada hal lain, karena memiliki hubungan erat. Hubungan tersebut bisa berupa pemilik dan benda yang dimiliki, akibat dan sebab, serta sebagainya (Keraf, 2016:142). Metonimia memakai ciri khas atau nama orang, benda, merek dan atribut untuk menautkan suatu hal dengan lainnya karena memiliki hubungan yang erat.
10. Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah epitet untuk pengganti nama diri, jabatan, atau gelar (Keraf, 2016:142). Antonomasia menyebutkan sesuatu dengan bahasa kiasan yang menggambarkan sesuatu berdasarkan karakter, ciri khas, atau penampilan fisik.
11. Hipalase merupakan kebalikan dari hubungan alami antara dua komponen gagasan (Keraf, 2016:142). Gaya bahasa hipalase mengungkapkan sesuatu yang bertentangan antara pernyataan dengan kenyataan yang ada. Pernyataan tersebut digunakan untuk menjelaskan sebuah kata yang seharusnya diterapkan pada kata lain.
12. Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan maksud bertentangan dengan makna harfiahnya (Keraf, 2016:143). Ironi digunakan untuk menyindir secara halus tanpa membuat orang marah. Gaya bahasa ini akan berhasil jika pendengar menyadari makna yang tersirat di balik kata-kata tersebut.
13. Sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang penuh ejekan. Sinisme dianggap lebih tajam daripada ironi (Keraf, 2016:143). Oleh karena itu, sinisme bertujuan untuk menyindir secara terbuka dan tanpa basa-basi.
14. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung ejekan yang menyakitkan dan terdengar tidak menyenangkan (Keraf, 2016:143). Sarkasme bertujuan untuk mengejek atau mengolok-olok menggunakan kata-kata kasar dan dapat menyakiti hati seseorang.
15. Satire merupakan gaya bahasa yang mengkritik kelemahan manusia dengan tujuan memperbaikinya (Keraf, 2016:144). Satire mengkritik dengan tujuan untuk mencari kebenaran dan perbaikan. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk mengkritik pihak yang berkuasa.
16. Inuendo merupakan gaya bahasa yang merendahkan kenyataan sebenarnya. Inuendo menyampaikan sindiran secara tidak langsung dan terlihat tidak menyakiti hati (Keraf, 2016:144). Oleh karena itu, inuendo berisi sindiran yang merendahkan kenyataan yang sebenarnya.
17. Antifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna yang bertentangan, yang kadang-kadang bisa dianggap sebagai ironi. Penggunaan antifrasis menjadi jelas ketika pembaca atau pendengar menyadari bahwa makna yang disampaikan sebenarnya kebalikannya. Jika tidak menyadari, dapat disalahartikan sebagai ironi (Keraf, 2016:144). Oleh karena itu, antifrasis merupakan sindiran yang maknanya berlawanan.
18. Paronomasia merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan kemiripan dalam bunyi kata-kata, tetapi memiliki perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2016:145). Oleh karena itu, gaya bahasa ini memiliki deretan kata yang berbunyi sama, tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan pandangan Keraf, gaya bahasa adalah teknik yang digunakan penulis untuk menggambarkan sesuatu dengan menggunakan bahasa kiasan, sehingga menciptakan kesan tertentu. Gaya bahasa berfungsi untuk membuat para pembaca atau pendengar bisa merasakan emosi melalui pemilihan kata yang digunakan penulis.

###  Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi utama dari bahasa adalah untuk komunikasi. Melalui bahasa kita dapat saling memberi informasi berupa peristiwa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa juga berfungsi untuk menciptakan ide-ide kreatif pada karya sastra melalui penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pada karya sastra berperan untuk menciptakan efek estetika. Gaya bahasa digunakan untuk membuat para pembaca atau pendengar bisa merasakan emosi dari sebuah karya sastra lewat bahasa yang digunakan penulis. Menurut Jakobson (2000:354) gaya bahasa memiliki 6 jenis fungsi, yaitu :

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan ungkapan langsung dari penutur untuk menyatakan/mengungkapkan diri. Fungsi ini menimbulkan kesan pada emosi tertentu (Jakobson, 2000:354). Fungsi ekspresif berfokus pada isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dan berkaitan dengan perasaan (emosi, kecewa, sedih, marah, dan bahagia).

1. Fungsi Konotatif

Fungsi konotatif berkaitan dengan penerima pesan. Fungsi ini digunakan untuk memotivasi atau memerintah orang lain (Jakobson, 2000:354). Fungsi konotatif berfungsi untuk mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai yang direncanakan penutur.

1. Fungsi Fatis

Fungsi fatis dipakai sebagai kontak dalam proses komunikasi seperti pertanyaan tentang perasaan, kabar, kondisi cuaca, dan seterusnya (Jakobson, 2000:354). Fungsi fatis biasa digunakan untuk menyapa antara penulis dan pembaca. Fungsi fatis bertujuan untuk membangun komunikasi atau menghentikan komunikasi antara pembaca dan pendengar.

1. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan cara untuk membicarakan peristiwa atau objek yang ada di sekitar pembicara (Jakobson, 2000:354). Fungsi ini menyatakan pikiran atau berbagi informasi pada situasi yang sedang terjadi dan berguna untuk membicarakan topik permasalahan tertentu yang terjadi di sekitar penulis.

1. Fungsi Metalingusitik

Fungsi metalingusitik digunakan untuk menjelaskan sesuatu dan memiliki peran dalam kehidupan (Jakobson, 2000:356). Fungsi ini bertumpu pada bahasa itu sendiri dan biasanya berupa definisi, klarifikasi, dan deskripsi kata yang hendak disampaikan.

1. Fungsi Puitis

Fungsi puitis menempatkan penggunaan bahasa dalam aspek estetikanya. Aspek estetika dilihat dari penggunaan tulisan atau bahasa lisan (Jakobson, 2000:356). Fungsi ini merujuk pada permainan struktur kata, nada, irama dan gaya bahasa untuk memberikan efek makna yang ingin disampaikan penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa terbagi menjadi enam, yaitu ekspresif, konotatif, fatis, referensial, metalinguistik, dan puitis. Fungsi gaya bahasa sangat penting untuk memberikan efek estetika pada karya sastra agar dapat dinikmati oleh pendengar atau pembaca.

###  Syair Lagu

Menurut Pradopo (2009:6) syair lagu merupakan komposisi musikal yang terdiri dari lirik dengan rangkaian nada yang membentuk irama indah untuk dinyanyikan. Lagu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesannya, pencipta Lagu melakukan pemilihan diksi untuk menciptakan keindahan dan daya tarik pada liriknya. Pemilihan ini berupa gaya bahasa, permainan vokal dan notasi musik.

Lirik lagu termasuk karya sastra karena lirik lagu dikategorikan sebagai wacana puisi (Siswantoro, 2010:23). Bahasa pada puisi disusun secara memadat dan memperhatikan irama, bait, tipografi, pemilihan diksi, dan gaya bahasa. Bahasa pada lirik lagu juga menggunakan unsur seperti puisi. Lagu termasuk ke dalam karya sastra puisi, tetapi cara penyajiannya berbeda. Lagu disajikan dengan nyanyian dan musik, sedangkan puisi dideklamasi (Depdiknas, 2007:624).

Dalam puisi terdapat dua struktur pembangun yaitu struktur fisik (bahasa) dan struktur batin (makna). Struktur fisik dibangun oleh diksi, pencitraan, ritme, tipografi, kata konkret, persajakan, dan bahasa figuratif. Struktur batin dibangun oleh tema, pengimajinasian, nada, suasana, pokok pikiran, dan amanat (Jabrohim, 2001:3). Oleh karena itu, lirik lagu menggunakan kreativitas pengarang dalam mengekspresikan bahasa. Kata-kata dalam lirik lagu memiliki efek estetika dan pemaknaan yang menjadi sarana penyampaian makna pada pendengar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bawa lirik lagu termasuk ke dalam karya sastra puisi. Lirik lagu disusun dengan memperhatikan irama, bait, tipografi, diksi, dan gaya bahasa. Namun, lirik lagu dengan puisi berbeda dalam penyajiannya. Lirik lagu dinyanyikan dengan diiringi musik, sedangkan puisi dideklamasikan.

###  Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses di mana siswa dan guru berinteraksi dalam lingkungan belajar (Suardi, 2018:7). Pembelajaran adalah proses mengajar dan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pola pikir siswa. Dalam pembelajaran terjadi perubahan pada pola pikir, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, dan tingkah laku. Keterlibatan siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Mulyasa, 2013:123). Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik, karena hal ini dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus diikuti dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya bahan ajar dan metode pembelajaran. maka dari itu, pendidik harus menguasai perangkat pembelajaran.

Implikasi adalah hubungan antara temuan dalam penelitian. Implikasi dalam penelitian ini diterapkan menggunakan kurikulum merdeka fase F pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan capaian pembelajaran “Menganalisis unsur pembangun puisi”. Pada fase F, peserta didik bisa memilih mata pelajaran yang diminati dan sesuai dengan bakat siswa. Adapun kelompok mata pelajaran meliputi kelompok umum, MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, Vokasi dan Prakarya.Tujuannya adalah agar pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa dapat memahami gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie.

## Penelitian Terdahulu

Studi mengenai gaya bahasa telah menjadi fokus penelitian bagi beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa jurnal baik nasional maupun internasional sebagai sumber referensi.

Putra (2017) menyajikan penelitiannya dalam jurnal internasional "Journal of English Language and Literature". Judul penelitian tersebut adalah "the Analysis of Language Style in Scorpions’s Song". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Beberapa majas yang ditemukan meliputi simile, metafora, sinekdoke, ironi, personifikasi, hiperbola, metonimi, alegori, apostrof, paradoks, dan pleonasme. Majas yang dominan adalah metafora. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: peneliti sebelumnya hanya membahas gaya bahasa, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu.

Lutfiyah (2019) menulis dalam jurnal nasional "Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya". Judul penelitiannya adalah "Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Lelaku Karya Fourtwnty dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik simak. Berdasarkan analisis data, terdapat 45 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan (24), gaya bahasa penegasan (19), gaya bahasa sindiran (2). Implikasi pembelajarannya ditujukan untuk siswa SMA kelas X. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: peneliti sebelumnya hanya membahas gaya bahasa, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu.

Anwar dan Nirmala (2020) menulis dalam jurnal nasional "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Judul penelitian mereka adalah "*The Language Style In The Lyrics Of Dara Ayu’s Song And Its Learning Implications*". Penelitian ini menggunakan metode deskrptif sebagai prosedur pemecahan masalah. Gaya bahasa yang paling dominan yaitu asonasi. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya gaya bahasa. Persamaan penelitian ini adalah keduanya mengkaji lirik lagu dalam sebuah album. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penulis membahas jenis gaya bahasa dan fungsinya, sementara peneliti sebelumnya hanya membahas tentang gaya bahasa saja.

Ramdan dan Humaira (2022) menulis penelitian mereka dalam jurnal nasional "Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan". Judul penelitian ini adalah "Analisis Gaya Bahasa dalam lirik lagu “Cinta Luar Biasa” karya Andmesh Kamaleng”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil analisis, ditemukan 22 contoh gaya bahasa, terdiri dari perbandingan (4), penegasan (16), dan pertentangan (2). Majas yang paling banyak ditemukan adalah repetisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: peneliti sebelumnya hanya membahas gaya bahasa, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu.

Jannah, Sudirman, dan Qomar (2022) menulis penelitian mereka dalam jurnal internasional "*Journal of English Language and Literature*". Judul penelitian ini adalah "*Language Style Used in Blackpink’s Song Lyrics The Album Records 2020*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 33 jenis gaya bahasa, termasuk litotes (1), hiperbola (9), paradoks (1), simile (10), metafora (8), metonimi (2), dan alegori (2). Gaya bahasa yang dominan adalah simile. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: peneliti sebelumnya hanya membahas gaya bahasa, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu.

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua penelitian tersebut mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya memperhatikan penggunaan gaya bahasa, sedangkan penulis tidak hanya memperhatikan penggunaan gaya bahasa, tetapi juga memperhatikan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu.

## Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan uraian ringkas yang melandasi penelitian berdasarkan kajian teoretis yang telah dijabarkan. Manfaat kerangka pikir bagi peneliti adalah untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang sudah terstruktur. Dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie hal yang akan dianalisis adalah jenis gaya bahasa dan fungsinya. Terdapat dua gaya bahasa antara lain gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Kemudian, fungsi gaya bahasa ikut dianalisis dalam penelitian ini, yang mencakup fungsi ekspresif, konotatif, fatis, referensial, metalinguistik, dan puitis. Berdasarkan rangkuman di atas, penulis menyusun kerangka berpikir untuk melandasi penelitian gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Kerangka berpikir dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut.

Jenis Gaya Bahasa pada Mini Album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie

Retoris

Kiasan

Gaya Bahasa

Teori Keraf

Hasil Penelitian Jenis Gaya Bahasa dan Fungsinya pada Mini Album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Fatis

Puitis

Referensial

Ekspresif

Konotatif

Metalinguistik

Fungsi Gaya Bahasa

Metode Penelitian

Metode Deskriptif

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

 Berdasarkan kerangka berpikir, penelitian didasarkan pada analisis jenis dan fungsi gaya bahasa dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Hasil dalam penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap gaya bahasa dan fungsinya di SMA.

# METODELOGI PENELITIAN

## Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan analisis pada pengamatan suatu fenomena dengan cara deskripsi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis data secara naratif dan bersubtansi pada makna. Menurut Moloeng (2007:6) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Dari pendapat tersebut, kesimpulannya adalah bahwa penelitian kualitatif melibatkan analisis secara menyeluruh melalui kata-kata.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara pengumpulan data, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode Close Reading dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode Deskriptif, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk kalimat, kata, frasa, dan klausa yang mencerminkan gaya bahasa dan fungsinya. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu pada album Percaya karya Prinsa Mandagie. Objek penelitian ini adalah penggalan teks yang terdapat pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Desain penelitian dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut.

Jenis Gaya Bahasa dan Fungsinya

Pengumpulan Data

Metode *Close Reading* dan Teknik Catat

Analisis Gaya Bahasa dan Fungsinya

Hasil Penelitian Jenis Gaya Bahasa dan Fungsinya pada Mini Album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Analisis Data

Metode Deskriptif

Lirik Lagu pada Mini Album Percaya Karya Prinsa Mandagie

**Bagan 3.1 Desain Penelitian**

Berdasarkan desain penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data untuk penelitian ini adalah jenis gaya bahasa dan fungsinya yang ada dalam mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Dalam penelitian ini, gaya bahasa dikelompokkan menjadi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Selain itu, terdapat enam fungsi gaya bahasa, seperti fungsi ekspresif, konotatif, fatis, referensial, metalinguistik, dan puitis. Pengumpulan data menggunakan metode *Close Reading* dan teknik catat. Data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan metode Deskriptif untuk menjabarkan ragam jenis gaya bahasa dan fungsinya. Selanjutnya, dimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya di kelas XI semester genap pada capaian pembelajaran "Menganalisis unsur pembangun puisi".

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah suatu proses sistematis dari awal hingga akhir. Di bawah ini merupakan langkah-langkah prosedur penelitian yang diterapkan:

1. Pra Penelitian

Tahap awal penelitian bertujuan untuk menyiapkan penelitian dengan memilih topik, melakukan studi pendahuluan, merumuskan permasalahan, menetapkan batasan masalah, menentukan pendekatan dan metode, serta mengidentifikasi sumber data. Pada tahap ini sumber data diperoleh dari album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie. Objek penelitian ini adalah penggalan lirik lagu yang terkandung dalam mini album *Percaya* Karya Prinsa Mandagie. Fokus penelitiannya adalah jenis gaya bahasa dan fungsinya. Gaya bahasa yang diteliti meliputi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Kemudian, fungsi gaya bahasa antara lain fungsi ekspresif, konotatif, fatis, referensial, metalinguistik, dan puitis.

1. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini yaitu membaca seluruh lirik lagu pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie, kemudian melakukan pengamatan, penandaan, dan pencatatan jenis gaya bahasa dan fungsinya yang terdapat pada mini album tersebut. Data yang terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian dan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Pasca penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti menyusun laporan yang mencakup analisis jenis gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie serta implikasi hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian, menarik kesimpulan mengenai berapa jumlah gaya bahasa dan fungsinya dalam lirik lagu karya Prinsa Mandagie.

##  Sumber Data

Sumber data adalah sumber diperolehnya data penelitian. Sumber data diperoleh dari mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Di bawah agensi MD Music pada 18 Mei 2023 Prinsa Mandagie merilis mini album bertajuk *Percaya* yang berisi empat lagu dengan judul “Percaya”, ”Percuma”, ”Cinta & Waktu”, dan ”Rumit” yang berkolaborasi dengan Kemal Dave. Lagu pada album *Percaya* meraih 10+ juta pendengar di aplikasi *Spotify*. Sedangkan, di Youtube lagu “Percaya” dengan durasi 3.33 menit ditonton sebanyak 9,5 rb, lagu “Percuma” dengan durasi 4.12 menit ditonton sebanyak 1,5 jt, lagu “Cinta & Waktu” dengan durasi 4.20 menit ditonton sebanyak 16 rb, dan lagu “Rumit” dengan durasi 4.34 menit ditonton sebanyak 24 rb. Data yang diteliti adalah penggalan lirik lagu pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Lirik lagu pada mini album *Percaya* diteliti karena liriknya yang puitis dan alunan romantis. Prinsa Mandagie mengajak pendengar untuk bangkit dari patah hati dan lebih percaya diri tanpa harus mendapat pengakuan dari semua orang. Mini album *Percaya* tercipta dari pengalaman penulis dan adanya konten galau di sosial media. Prinsa Mandagie memotivasi pendengar khususnya wanita agar percaya diri, menghargai diri, tidak mudah insecure, dan bangkit dari rasa sedih.

## Wujud Data

Wujud data adalah informasi yang diperoleh melalui pengamatan untuk dijadikan kajian. Wujud data pada penelitian ini yaitu penggalan teks berupa klausa, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dan fungsinya pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Saat pengambilan data, penulis akan mencatat kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dan fungsinya.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk menentukan alat pengumpulan data dan langkah selanjutnya dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan metode *Close Reading*. Metode *Close Reading* digunakan untuk mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam teks atau karya sastra. Dalam *Close Reading* mencangkup pencermatan, yaitu pencermatan linguistik (kosa kata, diksi, gramatika, dan sintaksis), pencermatan semantik (makna denotatif dan konotatif), pencermatan struktural (hubungan antar kata dan kalimat), pencermatan kultural (hubungan teks dengan luar teks), dan pencermatan strata bahasa (diksi, kosa kata, sintaksis, tokoh/penokohan, tema, sudut pandang, latar) (Ratna, 2004:74). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode *Close Reading* adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk yang relevan dengan penelitian (Ratna, 2004:112). Proses pengumpulan data dimulai dengan menentukan sumber data yaitu lirik lagu pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie. Langkah kedua, membaca dan menandai sumber data. Langkah ketiga, data-data tersebut dicatat kemudian dianalisis berdasarkan jenis gaya bahasa dan fungsinya yang teridentifikasi dalam lirik lagu. Langkah terakhir, peneliti menerapkan hasil penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara peneliti menangani langsung mengenai masalah yang terdapat pada data. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, melainkan kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2019:17). Data penelitian ini dikelompokkan dalam tabel, kemudian data tersebut dianalisis, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya berdasarkan jenis dan fungsi gaya bahasa pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal, karena hasil analisis disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti (Sudaryanto, 2015:145). Hasil analisis berupa kata-kata karena objek penelitian ini adalah lirik lagu pada mini album *Percaya* karya Prinsa Mandagie dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.